

ANALISIS LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MAHASISWA ANGGKATAN 2021 PRODI TEKNOLOGI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Nurul Fauziah Amri¹⁾, Citra Rosalyn Anwar²⁾, Merrisa Monoarfa³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Email: fauziahnurul973@gmail.com, citra.rosalyn.anwar@unm.ac.id, Merrisa@unm.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan media digital cenderung mudah untuk dilakukan oleh siapa saja, Namun pengguna dengan kemampuan literasi digital yang kuat dapat menggunakan media digital secara etis selain dapat menggunakan instrumennya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran secara mandiri akan lebih mudah dilakukan ketika memiliki keterampilan dalam berliterasi digital. Penelitian ini menelaah tentang Literasi Digital dalam Pembelajaran Mahasiswa Angkatan 2021 Prodi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan literasi digital dalam pembelajaran dari mahasiswa. Penelitian ini menggunakan purposive sampling bersamaan dengan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif. Wawancara dan observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2021 Prodi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar melakukan proses pembelajaran dengan memanfaatkan kemampuan literasi digital untuk mendapatkan informasi pembelajaran. Hal ini terlihat dari cara mahasiswa mengaplikasikan indikator literasi digital mulai dari pencarian di Internet (*internet searching*), dimana informan melakukan pencarian pada *search engine* dengan menentukan kata kunci. Menggunakan pandu arah *hypertext (hypertextual navigation)*, yang mana walaupun informan belum familiar dengan *hypertext*, tetapi seringkali menggunakan kompetensi ini secara tidak sadar. Mengevaluasi konten informasi (*content evaluation*), kemampuan mengavaluasi konten pada informan telah massif dilakukan, membandingkan sumber belajar dengan sumber-sumber lain yang lebih berkualitas, akurat dan terpercaya. Menyusun pengetahuan (*knowledge assembly*), kemampuan menyusun pengetahuan telah diterapkan informan, informan banyak menggunakan literatur-literatur ilmiah. Selain itu, informan juga mencari referensi pembelajaran melalui platform yang mendukung gaya belajar seperti audio dan visual masing-masing informan.

Kata kunci: evaluasi konten, literasi digital, pencarian internet, penyusunan pengetahuan.

ABSTRACT

Digital media use tends to be easy for anyone, but users with strong digital literacy can use digital media ethically rather than using its instruments. Therefore, the process of self-learning will be easier to do when having skills in digital literacy. This study examines the role of the role of digital literacy in the learning of students of the 2021 Army of Educational Technology in the Faculty of Education Sciences of the State University of Makassar. The study aims to investigate the role of digital literacy skills in the learning process. This research uses purposive sampling together with a qualitative descriptive case study approach. Interviews and observations were used as data collection methods. The results of this study show that students of the 2021 Prodi Education Technology Faculty of Education Sciences of Makassar State University conducted learning processes using digital literacy skills to obtain learning information. Students demonstrate this by utilizing digital literacy indicators, beginning with Internet searching, where they conduct keyword-based searches on search engines. Although the informant may not be familiar with *hypertext*, they often use this skill unconsciously. Informants have extensively exercised their ability to evaluate content, contrasting their learning sources with those that are more qualified, accurate, and reliable. Knowledge assembly, the ability to compile knowledge, has

been applied to informants. Informants use a lot of scientific literature. In addition, the informants also seek learning references through platforms that support learning styles such as audio and visual

Keywords : *content evaluation, internet searching, knowledge assembly, literasi digital.*

1. PENDAHULUAN

Era digital telah menawarkan kenyamanan dalam mengakses informasi yang luas tanpa batas. Terutama dalam dunia Pendidikan Tingkat Tinggi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi karakteristik suatu proses pembelajaran minimal terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa [1]. Saat ini proses pembelajaran dilakukan tanpa batasan tempat, waktu, peserta, dan sumber belajar berkat pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini menghasilkan tingkat penetrasi mahasiswa yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh studi yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan dirilis pada Mei 2023. Studi tersebut mengungkapkan bahwa tingkat penetrasi internet di kalangan Sarjana (S1) atau Diploma (D1/ D2/D3) sebanyak 97,61%.

Pada tahun 2022, tingkat penetrasi internet di Indonesia sebanyak 215.626.156 jiwa dari total penduduk sebanyak 275.773.901 jiwa [2]. Penggunaan media digital cenderung mudah untuk dilakukan oleh siapa saja, Namun pengguna dengan kemampuan literasi digital yang kuat dapat menggunakan media digital secara etis selain dapat menggunakan instrumennya [3]. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sari (2022) bahwa siswa memerlukan literasi digital tingkat tinggi untuk memahami dan menggunakan informasi dalam beragam bentuk dari berbagai sumber dan melalui komputer [4]. Semakin pentingnya teknologi dalam budaya kontemporer telah menyebabkan pengakuan literasi digital sebagai instrumen paling berharga untuk pembelajaran seumur hidup [5].

Meningkatkan kemahiran teknologi dan literasi digital siswa sangatlah penting, terutama dalam hal mengintegrasikan pembelajaran. Keterampilan dalam berliterasi dapat meningkatkan penguasaan individu terkait media digital baik mengakses, memahami, membuat, hingga memperbarui media digital. Peningkatan literasi digital tersebut berpengaruh dalam menunjang keberhasilan pembelajaran yang berupaya untuk mencari dan menyeleksi informasi sehingga dapat berpikir, berkomunikasi, berkarya dan menyampaikan gagasan-gagasan dalam ruang digital [6].

Selain mampu menggunakan teknologi, pengguna dengan kemampuan literasi digital yang kuat juga dapat menggunakan media digital dengan cara yang tepat [3]. Hasilnya, literasi digital adalah kapasitas untuk mengirimkan informasi dan mengakses, mengenali, menilai, dan mengelola berbagai konten dan informasi yang telah diubah menjadi pengetahuan. Oleh karena itu, karena siswa merupakan pengguna internet terbesar, literasi digital mempunyai dampak yang signifikan terhadap aktivitas belajar mereka. Selain membantu siswa menyelesaikan proyek, ini meningkatkan kemahiran mereka dalam menggunakan internet untuk pekerjaan media digital. Oleh sebab itu, proses pembelajaran secara mandiri akan lebih mudah dilakukan ketika memiliki keterampilan dalam berliterasi digital [7]. Keterampilan literasi digital memiliki empat kompetensi sebagaimana yang disebutkan oleh Koltay yakni pencarian internet (Internet Searching), Navigasi hypertextual (hypertext navigation), perakitan pengetahuan (Knowledge assembly), dan evaluasi konten (Content evaluation) [8].

Berdasarkan temuan pengumpulan data awal mahasiswa angkatan 2021 yang dilakukan oleh peneliti Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, peneliti menemukan bahwa mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2021 aktif menggunakan smartphone dan laptop untuk mengakses internet sebagai sumber utama belajar dan menggunakan media digital. Selain itu, beberapa mahasiswa belum memahami tentang literasi digital. Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu dan data awal yang dimiliki, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut tentang kompetensi literasi digital berdasarkan empat kompetensi literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster, yaitu: kemampuan dalam melakukan pencarian di internet, pandu arah hypertext, evaluasi konten informasi, dan penyusunan pengetahuan dalam melakukan pembelajaran dengan judul "Analisis Literasi Digital Dalam Pembelajaran Mahasiswa Angkatan 2021 Prodi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

2. METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif, yang melibatkan pemeriksaan kualitas hubungan, aktivitas, keadaan, atau sumber daya yang beragam. Metodologi yang digunakan adalah studi kasus, yang melibatkan pelaksanaan penelitian menyeluruh terhadap individu (seperti kelompok, organisasi, atau komunitas), peristiwa, dan latar belakang kontekstual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diselidiki. Peneliti menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik studi kasus untuk menjelaskan kemampuan literasi digital yang dimiliki para informan. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang terletak di Jalan Tamalate I, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Empat informan digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Penelitian ini mengkaji kemampuan literasi digital mahasiswa Teknologi Pendidikan UNM angkatan 2021 melalui analisis empat kompetensi literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster, yaitu: kemampuan dalam melakukan pencarian di internet (*search engine*), pandu arah *hypertext*, evaluasi konten informasi (*Content evaluation*), dan penyusunan pengetahuan dalam melakukan pembelajaran (*Knowledge assembly*).

Tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dalam upaya mengatasi permasalahan penelitian dikenal dengan proses pengumpulan data. Observasi atau pengamatan langsung di lapangan dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan informasi awal tentang kemampuan literasi digital dengan observasi atau pengamatan pada proses pembelajaran informan. Wawancara kepada empat orang informan dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan, proses tanya jawab dilakukan secara lisan untuk memperoleh bahan atau informasi dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan yang dilaksanakan secara berhadapan (*face to face interview*), mewawancarai dengan telpon/konferensi video, maupun wawancara dalam kelompok tertentu (*focus group interview*). Kemudian terakhir adalah dokumentasi untuk mendapatkan data fisik yang diperlukan merupakan prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, dokumentasi pada penelitian ini berupa administrasi pendukung pelaksanaan penelitian pada prodi Teknologi Pendidikan seperti surat izin penelitian, bukti pengamatan sebagai data dokumentasi. Model analisis deskriptif yang didasarkan pada penelitian Miles dan Huberman yang melibatkan reduksi data, penyajian, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital adalah kapasitas untuk menemukan, menggunakan, dan mengubah informasi melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efisien. Hal ini termasuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan aplikasi teknis, mengakses dan menggunakan informasi melalui internet, dan memahami masalah keamanan dan privasi yang terkait dengan penggunaan TIK [9]. Kemampuan mahasiswa yang bertindak sebagai responden dalam penelitian ini menunjukkan adanya kemampuan literasi digital, terlihat dari bagaimana para responden telah memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi. Kemampuan memahami dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup menjadikan literasi digital menjadi penting. Kemampuan seseorang untuk menemukan dan memperoleh informasi yang relevan dan bermanfaat secara online adalah manfaat lain dari literasi digital [10].

Penelitian ini tidak hanya sekedar mengkaji pembelajaran fungsional tentang penggunaan komputer ataupun cara melakukan penelusuran *online*. Tentu saja, ini perlu dimulai dengan beberapa "dasar". Tetapi lebih lanjut, mengenai cara mencari dan memilih materi, menggunakan *browser*, *hyperlink* dan *search engine*, dan sebagainya. Namun tidak berhenti disitu saja, hanya bentuk literasi instrumental atau fungsional yang diperbolehkan untuk mempraktikkan literasi digital. Untuk mengubah informasi menjadi pengetahuan, seseorang harus mampu menilai dan menerapkannya secara kritis, yang merupakan bakat yang dibutuhkan dalam literasi digital.

Karena para profesional muda dan pelajar diyakini paling antusias dengan teknologi, penelitian ini dilakukan pada pelajar. Mereka lebih mau mencoba hal baru dan menerima perubahan. Mayoritas siswa sangat bersemangat mengakses Internet. Kelompok usia dengan penetrasi internet tertinggi, yaitu 97,17%, adalah usia 19–34 tahun, menurut survei yang dilakukan APJII (2023). Rentang usia mencakup rentang usia siswa secara keseluruhan. Saat mencari informasi atau sumber daya untuk tugas, mayoritas dari mereka lebih memilih berkomunikasi melalui chat, email, milis, dan papan diskusi [11].

Literasi digital menjadi lebih fenomenal dalam dunia pendidikan terutama dalam lingkup teknologi pendidikan, sebab proses pembelajaran yang semakin berkembang dengan pesatnya

teknologi mengharuskan mahasiswa untuk cakap digital. Hal ini diperkuat dengan adanya konteks pembelajaran di era revolusi 4.0 yang saat ini menjadi sebuah tantangan, khususnya pada bidang pendidikan tingkat universitas. Proses pembelajaran yang kreatif perlu dikembangkan dengan menerapkan media pembelajaran yang lebih fleksibel [12].

Rutinitas sehari-hari mahasiswa program studi teknologi pendidikan angkatan 2021 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar tidak bisa dilepaskan dari budaya literasi digital. Program studi teknologi pendidikan sangat relevan dengan media digital sehingga mahasiswa fasih dalam pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan wawancara yang dilakukan terhadap empat informan program studi teknologi pendidikan angkatan 2021 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa literasi digital sudah menjadi kebiasaan positif dalam pembelajaran mahasiswa. Kompetensi tersebut adalah kemampuan melakukan pencarian di internet (*Internet Searching*), kemampuan menggunakan pandu arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*), kemampuan mengevaluasi konten informasi (*Content Evaluation*) dan kemampuan menyusun pengetahuan (*Knowledge Assembly*).

A. Kemampuan Melakukan Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Kriteria kemampuan melakukan pencarian di internet (*internet searching*) adalah adanya penggunaan *search engine* mencakup kemampuan untuk menggunakan mesin pencari, melakukan pencarian internet dengan menggunakan mesin pencari, dan secara efektif memenuhi kebutuhan informasi seseorang dengan menggunakan sarana online. Program komputer yang dikenal sebagai *search engine* dimaksudkan untuk mencari file di komputer, baik file tersebut berada di server web publik (www) atau di komputer pribadi Anda. Google, Yahoo, Opera, Mozilla Firefox, dan mesin pencari lainnya adalah beberapa di antara banyak pilihan yang tersedia di internet.

Berdasarkan pernyataan informan, penentuan *keyword* didasarkan pada topik dan garis besar informasi yang ingin dicari sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih sesuai dengan yang dibutuhkan. Akan tetapi, informan tidak memanfaatkan tool filter seperti jenis dokumen dll bahkan informan tidak menyinggung perihal tips pencarian dengan simbol-simbol khusus seperti Untuk menemukan situs web tertentu, gunakan tanda kutip ("..."), titik dua (:), tanda bintang "*" untuk mencari kalimat dengan beberapa kata yang hilang, dua titik dan angka "...20xx" untuk mencari rentang angka, istilah "terkait" untuk menemukan situs serupa, dan tanda minus (-) untuk menghilangkan hasil yang tidak diinginkan. Untuk mencari hasil berdasarkan jenis file tertentu, gunakan format "informasi yang diinginkan:situs yang ingin Anda tampilkan". Sejalan dengan penelitian Anarizka (2023) yang menemukan bahwa siswa dapat mencari sumber terpercaya dengan mengidentifikasi kata kunci yang relevan dan menentukan format dokumen yang diinginkan. Mereka kemudian dapat membandingkan informasi yang mereka temukan dengan sumber media lain [13]. Memanfaatkan kata kunci adalah langkah utama dalam mengumpulkan informasi. Memanfaatkan kata kunci meningkatkan efisiensi, spesifisitas, dan relevansi kueri yang dilakukan melalui mesin pencari, memastikan bahwa informasi yang diinginkan diperoleh oleh pengguna [14].

Berdasarkan pernyataan ke empat informan, dapat diketahui bahwa kemampuan *internet searching* pada mahasiswa Teknologi Pendidikan angkatan 2021 telah diterapkan dalam proses pencarian khususnya mengenai pembelajaran. Pencarian ini dilakukan melalui *search engine* dengan menentukan kata kunci terlebih dahulu yang menurut informan di tentukan dengan menarik topik utama pembelajaran yang ingin di cariKemampuan yang diperoleh konsisten dengan berbagai komponen, seperti kemampuan memanfaatkan mesin pencari untuk mencari informasi di internet dan menyelesaikan berbagai tugas [15].

Sistem pengambilan informasi menjalani tiga langkah operasi sebelum menampilkan informasi yang diinginkan. Fase pertama adalah penelusuran (*crawling*), dimana mesin pencari mengakses dan mencari melalui triliunan sumber informasi di internet. Istilah "pencarian" secara khusus berkaitan dengan kata kunci yang dimasukkan ke dalam sistem pencarian informasi. Kedua, pengindeksan (*indexing*) mengacu pada proses pengorganisasian dan penyusunan data atau informasi berdasarkan kata kunci yang kita masukan. Ketiga, pemeringkatan (*ranking*) mengacu pada praktik menyusun fakta atau informasi berdasarkan relevansinya dengan kriteria pencarian kami.

B. Kemampuan Menggunakan Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*)

Pemahaman tentang *hypertext* dan *hyperlink* serta cara penggunaannya merupakan salah satu kompetensi pendukung yang dibutuhkan dalam menggunakan panduan *hypertext*. Ketika *hypertext*

dihubungkan ke hyperlink, ini mengacu pada koneksi secara umum dan mengarahkan pembaca ke sumber bacaan lain. *Hypertext* biasanya disorot dan diberi warna biru. Tautan hiperteks mengarahkan pengunjung ke konten tambahan dari beranda situs web atau sumber informasi lainnya. Menggunakan tautan yang disediakan untuk mencari informasi lebih lanjut dapat menghasilkan informasi yang lebih tepat, mendalam, atau tambahan; namun, bukan hal yang aneh jika *hypertext* tidak memiliki fitur ini bahkan, *hypertext* mungkin berisi informasi yang bertentangan dengan konten di halaman utama. Oleh karena itu, memandu *hypertext* memerlukan sejumlah keterampilan, termasuk memahami cara kerja hyperlink dan *hypertext*, mengetahui perbedaan antara membaca buku teks dan menjelajahi internet, memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan web, termasuk mengetahui tentang bandwidth, http, url, dan html, serta mampu memahami properti halaman web.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, *hypertext* memudahkan pembaca dan telah banyak digunakan, tapi penggunaan pandu arah *hypertext* ini biasanya banyak membawa pembaca ke *web* yang tidak ilmiah, sehingga beberapa mahasiswa masih jarang menggunakannya dalam pencarian jurnal ilmiah dan sejenisnya. Pandu arah yang tidak selalu membawa pembaca pada informasi yang diinginkan membuat beberapa mahasiswa memilih cara lain untuk mengatasi hal tersebut seperti pencarian langsung di situs resmi hingga penggunaan AI.

Berdasarkan pengetahuan mengenai pandu arah *hypertext* (*Hypertextual Navigation*). Informan secara tidak sadar mengetahui adanya *hypertext* dan *hyperlink*, meski tidak banyak menggunakannya, tetapi informan telah memanfaatkannya dalam penalaran atau penelusuran lebih akurat dan berpindah dari satu sumber ke sumber lainnya. *Hypertext* adalah fitur akses informasi digital; itu adalah tautan di dalam dokumen yang menghubungkan kertas-kertas yang terhubung satu sama lain. Dengan mengklik *link* yang disediakan dalam teks makalah sebelumnya, seseorang dapat mengakses lebih banyak dokumen [16].

Istilah "*hypertext*" dikarakterisasikan sebagai "teks tertaut", dan *hyperlink*, yang merupakan singkatan dari "tautan" adalah dasar dari banyak tulisan asli digital, yang mempunyai pengaruh pada tulisan berbasis cetak. Selama hampir tiga puluh tahun, *World Wide Web* telah menjadi platform utama penyebaran literatur hipertekstual. Standar penulisan berbasis cetak telah digantikan oleh standar elektronik yang didominasi oleh *hyperlink*, intertekstualitas, organisasi *multitrack*, *hypermedia*, format konten, dan proses penulisan kolaboratif telah menggantikan konvensi penulisan berbasis cetak sebagai fitur dominan dari yang berbasis elektronik. Kemampuan membaca secara dinamis dan memahami konteks *hypertext* berkaitan dengan kemampuan ini. Meskipun demikian, menavigasi *hypertext* pada *browser web* yang mudah dibaca sangat berbeda dengan membaca teks dari buku teks yang harus dapat dipahami. Keterampilan ini terdiri dari beberapa komponen, seperti mengetahui perbedaan membaca buku teks dan menggunakan internet, serta cara kerja hyperlink dan *hypertext*. Bagian dari memahami cara kerja web adalah menyadari *bandwidth*, *http*, *html*, *url*, dan atribut halaman *web* [17].

C. Kemampuan Mengevaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis dan menganalisis secara komprehensif materi atau informasi online ditunjukkan melalui kemampuan mencermati informasi yang diperoleh. Kemampuan ini mencakup beberapa hal yang berbeda, seperti kemampuan untuk memahami bagaimana sebuah halaman *web* muncul ketika diakses menggunakan penilaian dan sudut pandang sendiri, kemampuan untuk mengevaluasi alamat internet dengan mengenali perbedaan domain yang digunakan oleh situs web nasional atau institusi, serta kemampuan untuk memeriksa materi latar belakang yang diakses secara online dan menemukan penulis atau sumber informasi yang diakses lebih lanjut, kemampuan menganalisis suatu halaman pada website, dan wawasan mengenai FAQ (*Frequently Asked Questions*) dalam suatu grup atau *newsgroup*.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan evaluasi konten (*Content Evaluation*) informasi sumber belajar yang diperoleh dari informan, dapat dianalisis bahwa kemampuan mengevaluasi konten oleh informan telah massif dilakukan, dimana informan menyatakan bahwa bahan pembelajaran yang diperoleh akan dibandingkan dengan sumber-sumber lain yang lebih berkualitas, akurat dan terpercaya. Menyinggung kualitas pencarian, domain sangat berperan penting untuk hal itu. Domain seperti *com*, *.ac.id*, *.sch.id*, *.edu*, *.go.id* dll akan memberikan info yang akurat sesuai dengan ruang lingkup pembelajaran yang ingin dicari. Sebagaimana yang diketahui bahwa domain *.edu* merupakan domain yang digunakan oleh institute pendidikan secara umum, *.ac.id* adalah alamat domain yang dikhususkan untuk pendidikan tingkat universitas, *.sch.id* untuk pendidikan sekolah dasar, *.go.id* digunakan khusus oleh *web* pemerintah atau *web* dengan seizin pemerintah terkait, *org.id* digunakan oleh kelompok organisasi, *.co.id* adalah alamat domain yang digunakan perusahaan-perusahaan

yang memiliki legalitas serta domain .com yang penggunaannya lebih bebas (hingga seluruh dunia). Namun, sebagian besar informan masih belum bisa membedakan dengan jelas isi domain-domain tersebut.

Kemampuan evaluasi konten juga terlihat dari cara mahasiswa yang menelusuri lebih banyak sumber untuk melengkapi topik yang dicari serta menjadikan perbandingan sumber belajar mana yang mengandung konten yang lebih mudah dipahami dan sesuai dengan yang dibutuhkan mahasiswa. Selain itu penggunaan situs-situs jurnal terakreditasi menjadi salah satu situs favorit sumber belajar informan karena menyajikan informasi yang kredibel. Adanya hubungan anatar literasi digital dengan kemampuan evaluasi konten ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan [18] yang menunjukkan Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh $R\ Square = 0,689$ maka literasi digital mempengaruhi 68,9% terhadap perilaku isi evaluasi mahasiswa PGSD STKIP Bina Mutiara, dan sisanya sebesar 31,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Evaluasi konten adalah proses penerapan keterampilan berpikir kritis untuk mengevaluasi materi yang ditemukan secara online dan mengevaluasi keakuratan dan kelengkapan konten yang dihubungkan dengan *hypertext* [13]. Keterampilan ini mencakup beberapa komponen lain, di antaranya: Kemampuan membandingkan tampilan situs *web* dengan informasi kontennya yang memungkinkan pengguna memahami tampilan situs *web* setelah diakses [19].

D. Kemampuan Menyusun Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Knowledge Assembly merupakan suatu penyusunan pengetahuan untuk merancang atau merangkai pengetahuan, mengumpulkan dari berbagai sumber lalu kemudian mengevaluasi fakta dan opini yang dibaca dan menyusunnya menjadi suatu kesatuan pembelajaran yang lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Komponen dari kompetensi ini terdiri atas kemampuan melakukan pencarian informasi secara online; kapasitas untuk membuat konten yang dibagikan secara online (misalnya, dengan mengelola situs web, blog, atau karier menulis yang aktif); kemampuan untuk melakukan aktivitas online yang menghasilkan konten atau informasi yang dapat didiskusikan dalam kelompok diskusi mengenai isu atau topik yang sedang dibahas; dan kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh. Literasi media adalah keterampilan untuk memanfaatkan dan menavigasi berbagai bentuk komunikasi secara efektif dalam menyebarkan informasi. Hal ini juga melibatkan kemampuan untuk mengintegrasikan informasi online dengan kontak langsung, tanpa hanya bergantung pada internet.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menganalisis bahwa kemampuan menyusun pengetahuan telah diterapkan informan, dalam penyusunan pengetahuan, informan banyak menggunakan literature-literatur ilmiah. Selain itu, informan juga mencari referensi pembelajaran melalui platform yang mendukung gaya belajar masing-masing informan, ada yang audio, dan visual.

Mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang lulus pada tahun 2021 ini biasanya mengandalkan berbagai sumber, khususnya dokumen elektronik seperti jurnal, publikasi ilmiah, dan temuan penelitian, untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sumber-sumber ini lebih disukai karena menawarkan informasi yang lebih dapat diandalkan dan dapat diverifikasi, serta isinya ringkas dan mudah dipahami. *Knowledge Assembly* adalah kemampuan untuk menyusun dan mengumpulkan pengetahuan secara metedis yang diperoleh dari berbagai sumber internet. Kompetensi ini mencakup sejumlah komponen, namun khususnya, kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di web, bergabung dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok di platform seperti newsgroup dan milis, dan memeriksa ulang informasi yang ditemukan. [20].

Kemudian sumber belajar yang digunakan para informan disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing mahasiswa seperti pernyataan informan yang lebih menyukai gaya belajar visual dan audio sehingga mahasiswa lebih nyaman untuk melakukan pembelajaran melalui media digital. Semua ini sejalan dengan gagasan literasi digital, yaitu kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber dan bentuk (termasuk teks, gambar, audio, video, dan animasi) yang disediakan oleh perangkat elektronik [21].

Kemudahan mencari segala informasi melalui *search engine* membuat banyak mahasiswa terutama informan memilih mencari informasi melalui media digital, tindakan tersebut tentu positif dengan terbukanya pemikiran mahasiswa tentang teknologi. Akan tetapi penggunaan *internet searching* yang kurang selektif dapat mempengaruhi sumber belajar mahasiswa, sebagaimana informan sebelumnya juga ada yang menyebutkan bahwa ia kadang-kadang mencari informasi secara acak di *search engine* tanpa mempertimbangkan alamat domain. Sebuah *blog* yang tidak mencantumkan sumbernya dengan jelas adalah salah satu contohnya. Ternyata, meski informasinya juga bisa diakses secara online, masih banyak mahasiswa yang menggunakannya sebagai referensi dalam tugas akademiknya Sumber informasi digital mencakup sumber daya elektronik dengan akses

terbuka (*e-resources*), yang dapat diakses dari jarak jauh menggunakan komputer pribadi, in-frame, atau perangkat seluler melalui internet atau intranet. Berbagai macam sumber informasi tersedia melalui platform ini, seperti buku elektronik, jurnal, database teks, gambar elektronik, audio elektronik, video elektronik, database pengindeksan dan abstrak, dan banyak lagi. Oleh karena itu, menemukan sumber literasi, terkadang disebut sebagai pola literasi, memerlukan keterampilan khusus [22].

Proses literasi digital yang dilakukan informan, tidak terbatas pada pencarian informasi di google saja, tetapi sangat meluas di berbagai platform yang informative. Setelah mengumpulkan cukup informasi, menyusun dan meramu informasi yang baru menjadi tantangan tersendiri, hal ini menjadi salah satu output penting dalam literasi digital. Berdasarkan survey sebelumnya yang telah dilakukan [23] terhadap 168 mahasiswa dari tujuh universitas menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen mempunyai persepsi yang baik dalam pembelajaran pemanfaatan literasi digital sebagai sumber belajar.

Memahami komponen-komponen utama sangat penting dalam literasi digital untuk memastikan penyaringan informasi yang akurat dan efisien. Literasi digital dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: 1) Keterampilan fungsional (*Functional skills*). Keterampilan fungsional adalah pengetahuan teknis dan kompetensi yang diperlukan untuk menggunakan berbagai produk digital dengan benar. Salah satu elemen kunci dalam meningkatkan keterampilan fungsional adalah kemampuan untuk menyesuaikan kemampuan fungsional seseorang untuk mempelajari cara menggunakan teknologi baru. Fokusnya adalah pada potensi alat digital dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakannya secara efektif. 2) Interaksi dan komunikasi. Interaksi dan komunikasi antara orang-orang yang melibatkan diskusi, perdebatan, dan pengembangan ide untuk mencapai konsensus. Kemampuan berkolaborasi ditunjukkan dengan kemampuan bekerja sama dengan baik dengan orang lain untuk bersama-sama mengembangkan makna dan pengetahuan. Salah satu aspek terpenting dalam mempromosikan literasi digital pada generasi muda adalah membantu mereka memahami bagaimana teknologi digital dapat memfasilitasi proses kolaboratif baik di dalam maupun di luar kelas dan bagaimana menggunakannya untuk produksi kolaboratif. 3) Berpikir kritis. Manusia pada dasarnya berbeda dari organisme lain karena mereka dapat berpikir. Akal adalah anugerah bagi manusia. Manusia adalah makhluk cerdas yang senantiasa berusaha memahami dunia di sekelilingnya dan dirinya sendiri. Manusia mempunyai kemampuan berpikir kritis. Untuk memahami makna dan memperoleh wawasan, berpikir kritis memerlukan modifikasi, evaluasi, atau pemrosesan informasi yang telah diberikan. Misalnya saja anggapan-anggapan dasar yang melandasi proses menghasilkan informasi yang sesuai dengan nalar. Kemampuan menggunakan kemampuan nalar untuk berinteraksi dengan media digital dan kontennya, serta mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasinya, merupakan aspek lain dari literasi digital. Penggunaan alat digital untuk berpikir kritis diperlukan untuk mencapai keterlibatan [24].

Kemampuan dalam literasi digital dapat memfasilitasi keterlibatan siswa dengan beragam platform pembelajaran, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menavigasi dan berpartisipasi dalam setiap proses pendidikan. Menginstal perangkat lunak pembelajaran yang berbeda atau menghubungkan perangkat ke internet adalah dua contohnya. Ini adalah keterampilan prasyarat yang memungkinkan Anda terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan sukses. Selain itu, literasi digital juga berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Misalnya, kemampuan presentasi dan koneksi digital dengan memanfaatkan kemampuan kamera dan mikrofon perangkat. Selain itu, kemahiran dalam memanfaatkan aplikasi perangkat lunak seperti email, pengolah kata online, spreadsheet, dll berkontribusi untuk meningkatkan kolaborasi dan komunikasi dalam konteks pembelajaran [21].

Oleh karena itu kompetensi dalam literasi digital sangat penting untuk mengakses beragam materi pendidikan berkualitas tinggi secara efektif. Saat ini, internet berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi siswa. Siswa harus memiliki kemampuan untuk memperoleh materi berkualitas tinggi dari sumber online yang kaya akan informasi berharga untuk mendukung pembelajarannya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2021 prodi Teknologi Pendidikan UNM telah memanfaatkan kemampuan literasi digital untuk mendapatkan informasi dalam proses pembelajaran. Yang ditinjau dari kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan indikator literasi digital mulai pencarian di Internet (*internet searching*) dimana informan dapat menggunakan internet untuk bermedia digital dengan mengunjungi laman *search engine* di google dan memasukkan kata kunci sesuai topik. Namun kompetensi terkait ini belum dipahami dengan baik, terlihat dengan ketidaktahuan informan mengenai tips-tips symbol tertentu dalam key word, dan tools filter dan sebagainya yang ada pada *search engine*. Menggunakan pandu

arah *hypertext (hypertextual navigation)*, beberapa informan yang belum memahami dengan jelas prosedur kerja *link* dalam kalimat yang dibaca khususnya dalam bidang akademik yang berpengaruh terhadap hasil penelusuran. Namun, ada juga yang telah mengetahui penggunaannya dan memanfaatkannya dalam pencarian atau penelusuran lebih akurat serta berpindah dari satu sumber ke sumber lainnya, Mengevaluasi konten informasi (*content evaluation*) informan secara efektif mampu membandingkan sumber pencarian, tetapi kurang memahami dalam mengevaluasi alamat web dan memeriksa validitas informasi. Domain seperti *.com*, *.ac.id*, *.sch.id*, *.edu*, dan *.go.id* sangat penting untuk kualitas pencarian, namun informan sering kesulitan membedakan kontennya, memahami variasi dalam domain dan wawasan mengenai FAQ. Menyusun pengetahuan (*knowledge assembly*) telah diterapkan informan, namun tidak semua kemampuan dilakukan dan dikuasai dengan baik oleh informan. Informan juga luput dengan pembuatan konten yang dibagikan secara online (misalnya, dengan mengelola situs web, blog, atau karier menulis yang aktif); Selain itu, dalam menyusun pengetahuan (*knowledge assembly*), mahasiswa teknologi pendidikan umumnya menggunakan berbagai sumber seperti jurnal, artikel ilmiah, atau hasil riset lainnya yang lebih ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Pendidikan, D. A. N. Kebudayaan, and R. Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi," no. 47, 2020.
- [2] APJI, "Profil Internet Indonesia 2022," *Apji.or.Od*, no. June, 2022.
- [3] A. Febliza and O. Okatariyani, "Pengembangan Instrumen Literasi Digital Sekolah, Siswa Dan Guru," *J. Pendidik. Kim. Univ. Riau*, vol. 5, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.33578/jpk-unri.v5i1.7776.
- [4] D. M. M. Sari, "Digital Literacy and Academic Performance of Students' Self-Directed Learning Readiness," *Elit. J. Int. J. Educ. ...*, vol. 2, no. 3, pp. 127–136, 2022.
- [5] R. Syah, D. Darmawan, and A. Purnawan, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital," *J. Akrab*, vol. 10, no. 2, pp. 60–69, 2019, doi: 10.51495/jurnalakrab.v10i2.290.
- [6] C. R. Anwar and P. Ramadani, "Digital Storytelling: Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Proceeding Teknol. Pendidik. Semin. Daring Nas. 2021 Digit. Gener. Digit. Nation*, vol. 1, no. 8, pp. 82–86, 2021, [Online]. Available: <https://ojs.unm.ac.id/tekipend/article/view/22637>.
- [7] R. C. B. Biru, A. Saepudin, and Sardin, "Analisis Literasi Digital Terhadap Pembelajaran Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19," *Indones. J. Adult Community Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 61–69, 2020, doi: 10.17509/ijace.v2i2.30882.
- [8] Alfandi and A. Kanata, "Analisis Kompetensi Literasi Digital Pada Mahasiswa Angkatan 2019 Prodi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar," *J. Educ. Technol. ...*, vol. 2, no. 1, p. 25, 2022, [Online]. Available: <https://ojs.unm.ac.id/JETCLC/article/view/30889%0Ahttps://ojs.unm.ac.id/JETCLC/article/download/30889/pdf>.
- [9] G. Wijayanto, I. Ayesha, T. S. Wibowo, D. O. Suparwata, A. Suroso, and A. Fathurohman, "The Influence of Digital Literacy Mediation on the Effect of Entrepreneurship Knowledge on Technopreneurship," *Bus. Account. Res. Peer Rev. J.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–10, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>.
- [10] I. P. G. Sutisna, "Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19," *STILISTIKA J. Pendidik. Bhs. dan Seni*, vol. 8, no. 2, pp. 268–283, 2020, doi: 10.5281/zenodo.3884420.
- [11] K. S. K. Kartasura, K. P. K. P. K. Pengantar, and B. U. Hal, "Daftar isi Daftar isi Daftar isi," *Stat. Drh. Kec. Kartasura Tahun*, vol. II, no. 1, pp. 17–18, 2015.
- [12] A. Sanova, A. Bakar, A. Afrida, D. A. Kurniawan, and F. T. Aldila, "Digital Literacy on the Use of E-Module Towards Students' Self-Directed Learning on Learning Process and Outcomes Evaluation Courses," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.)*, vol. 11, no. 1, pp. 154–164, 2022, doi: 10.23887/jpi-undiksha.v11i1.36509.
- [13] V. Anarizka and J. Wilsa, "Kemampuan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sma," *JIP J. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 467–473, 2023, [Online]. Available: <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/51%0Ahttps://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/download/51/50>.
- [14] N. C. Agustin and I. Krismayani, "Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa S1 Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro," *J. Ilmu Perpust.*, vol. 8, no. 3, pp. 94–107, 2019.

- [15] Y. Setyowati, S. Priyambudi, and M. Harist, "Analisis Literasi Digital Melalui Aplikasi Virtual Class Untuk Meningkatkan Kompetensi Digital Pada Siswa SMAS," vol. 9, no. 2, pp. 34–44, 2022.
- [16] F. R. Pratama, N. Komariah, and S. Rodiah, "Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa," *Informatio J. Libr. Inf. Sci.*, vol. 2, no. 3, p. 165, 2023, doi: 10.24198/inf.v2i3.43792.
- [17] J. Suganda, "KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DI KALANGAN IBU-IBU MUDA SURABAYA TERKAIT INFORMASI IMUNISASI MR (Measles dan Rubella)," *Fak. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit. Univ. Airlangga*, vol. 1, no. 69, pp. 5–24, 2019.
- [18] G. Mas Ramadhan, "Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Pgsd Dalam Memanfaatkan Google Apps Terhadap Perilaku Conten Evaluation," *J. Elem. Educ.*, vol. 04, no. 06, pp. 965–966, 2021.
- [19] B. T. Akhahiriarta, "Literasi Digital pada Pegawai RSUD dr. Soetomo Surabaya Brilian Trofi Akhahiriarta 1 071311633083," *Journal.Unair.Ac.Id*, 2017, [Online]. Available: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-lna3e16b8d81full.pdf>.
- [20] R. Rofaida and A. Ciptagustia, "Upgrading Business Performance Through Digital Literacy: Efforts To Achieve Competitive Advantages In The Industrial Revolution 4.0," *Sci. Total Environ.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–10, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147444><https://doi.org/10.1016/j.soilbio.2021.108211><https://doi.org/10.1016/j.watres.2021.117597><https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147016><https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147133><https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147133>
- [21] A. Irhandayaningsih, "Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19," *Anuva J. Kaji. Budaya, Perpustakaan, dan Inf.*, vol. 4, no. 2, pp. 231–240, 2020, doi: 10.14710/anuva.4.2.231-240.
- [22] R. Rodin and A. D. Nurizqi, "Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Pemanfaatan E-Resources UIN Raden Fatah Palembang," *Pustakaloka*, vol. 12, no. 1, pp. 72–89, 2020, doi: 10.21154/pustakaloka.v12i1.1935.
- [23] E. F. Rusydiyah, E. Purwati, and A. Prabowo, "HOW TO USE DIGITAL LITERACY AS A LEARNING RESOURCE FOR TEACHER," *Cakrawala Pendidik.*, vol. 39, no. 2, pp. 305–318, 2020, doi: 10.21831/cp.v39i2.30551.
- [24] H. A. Naufal, "Literasi Digital," *J. Perspekt.*, vol. 1, no. 2, pp. 195–202, 2021.